BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan PT. Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan *(merger)* empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger,* Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah *(dual banking system).*

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank

Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

PT Bank Syariah Mandiri memiliki visi, misi dan nilai sebagai berikut:

1. Visi

Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.

2. Misi

a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan
b. Mengutamakan penghimpunan dana konsumer dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM
c. Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat
d. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal
e. Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

4.1.2 Struktur Organisasi

Setiap prusahaan pada dasarnya menginginkan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, diperlukan struktur organisasi yang jelas agar setiap karyawan yang menjadi anggota organisasi tersebut, mengerti akan tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Struktur organisasi merupakan sebuah tatanan mengenai bagaiman suatu organisasi melakukan aktivitasnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bank Syariah Mandiri sebagai sebuah organisasi yang fungsional telah memiliki struktur organisasi yang baku agar dapat berfungsi secara optimal sebagai sebuah lembaga keuangan bank. Struktur organisasi mengindikasikan adanya penjabaran hak, kewajiban, tanggung jawab, dan wewenang serta fungsi dari struktur-struktur yang sudah ada. Bagan organisasi juga menggambarkan hubungan fungsional antara struktur sehingga dari sana diharapkan akan tercapainya suatu organisasi kerja yang efektif dengan tetap menjamin landasan syariahnya.

Manfaat dari adanya struktur organisasi yaitu :

a. Karyawan dapat melihat secara jelas kedudukan dalam organisasi.
b. Menggambarkan jenjang karir yang jelas.
c. Memberikan informasi yang jelas siapa yang bertanggung jawab kepada apa/bidang apa.
d. Memperlihatkan fungsi yang ada.

Struktur organisasi yang dipakai oleh Bank Syariah Mandiri itu sendiri adalah struktur organisasi garis dimana dalam organisasi ini dipegang oleh satu pimpinan

yang memerintah dari atas sampai ke bawah. Demikian pula persoalan-persoalan yang terdapat pada bagian bawah tangga organisasi harus diajukan ke pihak atasan untuk mendapatkan penyelesaian.

Berikut ini adalah gambaran umum dari struktur organisasi Bank Syariah Mandiri :

1. Rapat Umum Pemegang Saham
2. Dewan Pengawas Syariah
3. Dewan Komisaris
4. Dewan Direksi meliputi : Direktur Bidang Pemasaran, Direktur Bidang *Treasury*, dan Direktur Bidang *Human Resources*.

4.1.3 Deskripsi Tugas

Struktur organisasi perusahaan dibuat dengan tujuan agar dalam melaksanakan tugas operasionalnya berjalan dengan baik. Struktur tersebut harus mampu menciptakan suatu efisien pekerjaan dan adanya tanggung jawab serta wewenang yang tegas dan tertuang dalam deskripsi tugas (*job description*) yang baik.

Berikut adalah deskripsi tugas (*job description*) pada Bank Syariah Mandiri :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (*Shareholders Meeting*)

   Bertindak sebagai pemilik modal yang mempunyai kekuasaan tertinggi dalam perusahaan. Batas mengangkat dan meminta pertanggung jawaban direksi.

2. Dewan Pengawas Syariah (*Sharia Supervisory Board*)

Bertugas untuk mengarahkan, memeriksa juga mengawasi operasional bank syariah dan produk-produknya agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam serta Dewan Pengawas Syariah diposisikan sejajar dengan dewan komisaris.

3. Dewan Komisaris (*Board of Commissioner*)

   Adalah wakil dari pemegang saham yang mempunyai peran sebagai pengawas dan bersama Dewan Direksi merumuskan strategi jangka panjan perusahaan. Adapun tugas Dewan Komisaris adalah sebagai berikut:

   a. Mengawasi kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan Perseroan serta memberi nasihat kepada Dewan Direksi.
   b. Melakukan tugas-tugas secara kusus diberikan kepadanya menurut Anggaran Dasar.
   c. Melakukan pengawasan aatas tugas-tugas yang diputuskan oleh Rapat Umum Pemegang Saham.
   d. Mengawasi pelaksanaan rencana kerja dan anggaran dasar Perseroan serta menyampaikan hasil penilaian serta pendapatnya kepada Rapat Umum Pemegang Saham.
   e. Mengikuti perkembangan kegiatan Perseroan, dan dalam hal Perseroan menunjukkan gejala kemunduran, segera melaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham dengan disertai saran mengenai langkah perbaikan yang harus ditempuh.

f. Memberikan pendapat dan saran kepada Rapat Umum Pemegang Saham mengenai setiap persoalan yang dianggap penting bagi pengelolaan Perseroan.

g. Melakukan tugas-tugas pengawasan lainnya yang ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham dan tugas lain yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengawasan.

4. Dewan Direksi

Mempunyai wewenang dan tanggung jawab membuat kebijakan khususnya dalam bidang operasional, melaksanakan koordinasi dan pembinaan bawahan serta pengawasan kegiatan operasional. Tugas pokok Direksi adalah:

a. Memimpin dan mengurus Perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan dan senantias berusaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas Perseroan.

b. Menguasai, memelihara dan mengurus kekayaan Perseroan.

Dewan direksi terdiri dari 3 orang direktur, yaitu :

1) Direktur Bidang Pemasaran

Melakukan pengembangan sistem dan teknologi untuk mendukung operasional Bank.

2) Direktur Bidang *Treasury*

Mempunyai tugas dan wewenang mengelola uang kas perusahaan untuk membayar keperluan-keperluan perusahaan.

3) Direktur Bidang *Human Resources*

Mempunyai tugas dan wewenang melakukan perencanaan, pengembangan, dan pengendalian di bidang administrasi personalia, menyusun kebijakan dalam sumber daya manusia, dan merencanakan kebutuhan, penyediaan, dan pemusatan perusahaan sumber daya secara profesional.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Hasil Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis Pembiayaan *Musyarakah* pada PT. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri memberikan produk pada nasabahnya berupa produk pembiayaan *Musyarakah*, dengan diberikannya pembiayaan tersebut maka kedua belah pihak pemilik dana dan *mudharib* akan menghasilakan *nisbah.* Dimana Pembiayaan *Musyarakah* tersebut merupakan produk yang banyak diminati oleh nasabah, karena dengan sistem bagi hasil dan memudahkan nasabah untuk mendapatkan pembiayaan tersebut.

Untuk mengetahui besarnya pembiayaan *musyarakah* Bank Syariah Mandiri dengan hasil Persentase dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ perolehan pertahun} = \frac{\text{perolehan thn sekarang - perolehan thn sebelumnya}}{\text{perolehan tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas maka hasilnya adalah sebagai berikut :

Table 4.1
Pembiayaan *Musyarakah* pada PT. Bank Syariah Mandiri
Tahun 2001-2010

Dalam Ribuan Rupiah

TAHUN	PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH* (X_1)	SELISIH	PERSENTASE (%)
2001	28.893.629	-	-
2002	39.305.868	10.412.239	26,49%
2003	278.437.604	239.131.736	85,88%
2004	756.171.279	477.733.675	63,18%
2005	1.186.901.650	430.730.371	36,29%
2006	1.356.099.210	169.197.560	12,48%
2007	187.2935.957	516.836.747	27,60%
2008	2.357.189.872.095	235.531.6936.138	99,92%
2009	3.000.846.008.555	643.656.136.460	21,45%
2010	4.221.305.155.771	1.220.459.147.216	28,91%

Sumber : Laporan Keuangan periode Bank Syariah Mandiri (data diolah)

Untuk lebih jelas dalam perolehan pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Syariah Mandiri dari tabel di atas maka dapat dibuat grafik perolehan laba pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Syariah Mandiri. Berikut ini grafik dari perolehan pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001 sampai dengan 2010.

Gambar 4.1
Grafik Perolehan Pembiayaan *Musyarakah*

Penjelasan di atas mengenai perolehan pembiayaan *musyarakah* dari tabel dan grafik di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2001 pendapatan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 28.893.629 diperoleh dari selisih pendapatan tahun sebelumya pada laporan keuangan Bank Syariah Mandiri.
2. Pada tahun 2002 pendapatan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 39. 305. 868, mengalami kenaikan sebesar Rp.10.412.239 atau sebesar 26,49% dari tahun sebelumnya.
3. Pada tahun 2003 pendapatan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 278.437.279 , pada tahun tersebut pembiayaan *musyarakah* juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 239.131.736 atau sebesar 85,88% dari pembiayaan tahun sebelumnya.

4. Pada tahun 2004 pendapatan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 765.171.279, hal ini pembiayaan *musyarakah* mengalami kenaikan sebesar Rp. 477.733.675 atau sebesar 63,18% dari tahun sebelumnya.
5. Pada tahun 2005 pendapatan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 1.186.901.650, pembiayaan *musyarakah* pada tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar Rp. 43.073.071 atau sebesar 36,29% dari tahun sebelumnya.
6. Pada tahun 2006 pendapatan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 1.356.099.210 , pembiayaan *musyarakah* mengalami kenaikan sebesar Rp. 169.197.560 atau sebesar 12,48% dari tahun sebelumnya.
7. Pada tahun 2007 pendapatan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 1.872.935.957, pada tahun tersebut pembiayaan *musyarakah* mengalami kenaikan sebesar Rp.516.836.747 atau sebesar 27,60% dari tahun sebelumnya.
8. Pada tahun 2008 pendapatan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 2.357.189.872.095, pembiayaan *musyarakah* mengalami kenaikan yang sangat tinggi di bandingkan dari tahun sebelumya yaitu sebesar Rp. 2.355.316.936.138 aau dalam persentase sebesar 99.92%.
9. Pada tahun 2009 pendapatan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 3.000.846.000.855, pada tahun tersebut juga pembiayaan *musyarakah* mengalami kenaikan sebesar Rp. 643.656.136.460 atau sebesar 21,45% dari tahun sebelumnya.
10. Pada tahun 2010 pendapatan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 4.221.305.155.771, pada tahun tersebut pembiayaan *musyarakah* mengalami

kenaikan sebesar Rp. 1.220.459.147.216 atau sebesar 28,91% dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pembiayaan *musyarakah* pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001 samapai dengan 2010 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, pada tahun 2007 pembiayaan *musyarakah* mengalami kenaikan yang lebih tinggi di bandingkan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 99.92%. hal tersebut di ungkapakan oleh **Adiwarman A. Karim (2010 : 237)** bahwa ‘‘ *musyarakah* dapat berupa *musyarakah* permanen maupun menurun. *Musyarakah* permanen jumlah modalnya tetap sampai akhir masa *musyarakah*, *musyarakah* menurun jumlah modalnya secara berangsur-angsur menurun karena dibeli oleh masyarakat ’’.

Dalam hal ini apabila terjadi kelalaian atau kesalahan pengelola dana, antara lain, ditunjukkan oleh: tidak terpenuhnya persyaratan yang ditentukan di dalam akad, tidak terdapat kondisi diluar maupun *(force majeur)* yang lazim dan yang di tentukan di dalam akad yang akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

4.2.1.2 Analisis Pembiayaan *Mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri memberikan produk pada nasabahnya berupa produk pembiayaan *Mudharabah*, dengan diberikannya pembiayaan tersebut maka kedua belah pihak pemilik dana dan *mudharib* akan menghasilakan *nisbah.*

Selain pemniayaan *musyarakah* yang banyak di minati oleh nasabah Pembiayaan *Mudharabah* juga merupakan produk yang banyak diminati oleh

nasabah, karena dengan sistem bagi hasil dan memudahkan nasabah untuk mendapatkan pembiayaan tersebut.

Untuk mengetahui besarnya pembiayaan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri dengan hasil Persentase dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ perolehan pertahun} = \frac{\text{perolehan thn sekarang - perolehan thn sebelumnya}}{\text{perolehan tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pembiayaan *Mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri
Tahun 2001-2010

Dalam Ribuan Rupiah

TAHUN	PEMBIAYAAN *MUDHARABAH* (X_2)	SELISIH	PERSENTASE (%)
2001	2.433.000	-	-
2002	1.386.000	(1.047.000)	(76%)
2003	54.251.488	52.865.488	97%
2004	295.251.036	240.999.548	82%
2005	484.892.267	189.641.231	39%
2006	1.104.194.324	619.302.057	56%
2007	2.314.652.244	1.210.457.920	52%
2008	2.926.071.070.308	2.923.756.418.064	100%
2009	3.275.448.768.844	349.377.698.536	11%
2010	4.173.681.797.450	898.233.028.606	22%

Sumber : Laporan Keuangan periode Bank Syariah Mandiri (data diolah)

Untuk lebih jelas dalam perolehan pembiayaan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri dari table di atas maka dapat dibuat grafik perolehan laba pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri. Berikut ini grafik dari perolehan pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001 sampai dengan 2010.

Gambar 4.2
Grafik Perolehan Pembiayaan *Mudharabah*

Penjelasan di atas mengenai perolehan pembiayaan *mudharabah* dari tabel dan grafik di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2001 pendapatan pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp. 2.433.000 diperoleh dari selisih pendapatan tahun sebelumya pada laporan keuangan Bank Syariah Mandiri.
2. Pada tahun 2002 pendapatan pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp. 1.386.000, pada tahun tersebut pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan sebesar Rp. 1.047.000 atau -76%, di bandingkan dari tahun sebelumnya.
3. Pada tahun 2003 pendapatan pembiayaam *mudharabah* sebesar Rp. 54.251.488, pada tahun tersebut pembiayaan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar

Rp.52.865.488 atau 97%, dibandingkan dari laporan kenuangan tahun sebelumnya.

4. Pada tahun 2004 pendapatan pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp. 295.251.036, pada tahun ttersebut pembiayaan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar Rp. 240.999.548 atau 82% di bandingkan dengan laporan keuangan tahun sebelumnya.
5. Pada tahun 2005 pendapatan pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp. 484.892.267, pada tahu tersebut pembiayaan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar Rp. 18.941.231 atau sebesar 39%, dibandingkan dengan laporan keuangan tahun sebelumnya.
6. Pada tahun 2006 pendapatan pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp. 1.104.194.324, pada tahun tersebut pembiayaan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar Rp. 619.302.057 atau sebesar 56% di bandingkan dengan laporan tahun sebelumnya.
7. Pada tahun 2007 pendapatan pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp. 2.314.652.244, pada tahun tersebut pembiayaan *mudharabh* mengalami kenaikan sebesar Rp. 120.457.920 atau sebesar 52% dibandingkan dengan laporan keuangan tahun sebelumnya.
8. Pada tahun 2008 pendapatan pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp. 2.926.071.070.308, pada tahun tersebut pembiayaan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.923.756.418.064 atau 100% lebih tinggi kenaikanya di bandingkan dari laporan keuangan tahun sebelumnya.

9. Pada tahun 2009 pendapatan pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp. 3.275.448.768.844,pada tahun tersebut pembiayaan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar Rp. 349.377.698.536 atau 11% di bandingkan dengan laporan keuangan tahun sebelumnya.
10. Pada tahun 2010 pendapatan pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp. 4.173.681.797.450, pada tahun tersebut pembiayaan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar Rp. 898.233.028.606 atau 22% di bandingkan dengan laporan keuangan tahun sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pembiayaan mudharabah pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001 samapai dengan 2010 mengalami kenaikan walaupun masih terdapat pembiayaan mudharabh yang menurun, kenaikan pembiayaan *mudharabah* yang paling tinggi yaitu pada tahun 2008 sebesar 100%, di tahun sebelumnya pembiayaan mengalami kenaikan secara fluktuaktif karena adanya kenaikan tingkat inflasi yang berpengaruh terhadap kenaikan pembiayaan *mudharabah*.

Sedangkan pada tahun 2002 pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan sebesar -76% disebabkan karena adanya pengembalian pembiayaan mudharabah yang macet, sehingga menyebabkan pendapatan pembiayaan *mudharabah* menurun.

Dalam konteks pembiayaan *mudharabah*, ada jenis bisnis yang arus kasnya tidak dapat dilihat secara transparan. Bila banyak dari arus kas bisnis *mudharib* yang dapat diketahui secara transparan oleh pemilik dana, besarlah dorongan mudharib untuk melakukan penyimpangan, oleh sebab itu Bank Syariah Mandiri melakukan

monitoring secara acak dimaksud untuk mengambil sampel ada tidaknya penyimpangan arus kas.

4.2.1.3 Analisis Laba Bersih pada PT. Bank Syariah Mandiri

Dalam rangaka memperoleh laba Bank Syariah Mandiri melakukan penyaluran dana kepada masyarakat melalui produk yang ada pada Bank Syariah mandiri dinama produk tersebut yaitu Pembiayaan *Musyarakah* dan Pembiayaan *Mudharabah*

Dimana Pembiayaan *Musyarakah* dan Pembiayaan *Mudharabah* tersebut merupakan produk yang banyak diminati oleh nasabah, karena dengan sistem bagi hasil dan memudahkan nasabah untuk mendapatkan pembiayaan tersebut,sehingga bisa mmemberikan kontribusi laba yang cukup besar bagi Bank Syariah Mandiri.

Untuk mengetahui besarnya laba Bank Syariah Mandiri dengan hasil Persentase dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ perolehan pertahun} = \frac{\text{perolehan thn sekarang - perolehan thn sebelumnya}}{\text{perolehan tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Laba Bersih pada PT. Bank Syariah Mandiri
Tahun 2001-2010

Dalam Ribuan Rupiah

TAHUN	LABA BERSIH (Y)	SELISIH	PERSENTASE (%)
2001	16.703.611	-	-
2002	29.061.474	12.357.863	43%
2003	30.155.630	1.094.156	4%
2004	103.446.859	73.291.229	71%
2005	83.819.281	(19.627.578)	(23%)
2006	65.480.398	(18.338.883)	(28%)
2007	115.455.198	49.974.800	43%
2008	196.415.940.227	196.300.485.029	100%
2009	290.942.628.653	94.526.688.426	32%
2010	418.519.817.959	127.577.189.306	30%

Sumber : Laporan Keuangan periode Bank Syariah Mandiri (data diolah)

Untuk lebih jelas dalam perolehan laba bersih Bank Syariah Mandiri dari table di atas maka dapat dibuat grafik perolehan laba bersih pada Bank Syariah Mandiri. Berikut ini grafik dari perolehan laba bersih pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001 sampai dengan 2010.

Gambar 4.3
Grafik Perolehan Laba Bersih

Penjelasan di atas mengenai perolehan laba bersih dari tabel dan grafik di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2001 perolehan laba bersih Rp. 16.703.611 hasil ini diperoleh dari selisih pendapatan dengan biaya-biaya operasional pada laporan Bank Syariah Mandiri.
2. Pada tahun 2002 perolehan laba bersih sebesar Rp. 29.061.474, pada tahun tersebut laba bersih mengalami kenaikan sebesar Rp.12.357.863 atau 43 % dari tahun sebelumnya.

3. Pada tahun 2003 perolehan laba bersih sebesar Rp. 30.155.630, pada tahun tersebut juga laba bersih Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.094.156 atau 4% dari tahun sebelumnya.
4. Pada tahun 2004 perolehan laba bersih sebesar Rp. 103.446.859, pada tahun tersebut laba bersih mengalami kenaikan yang sangat tinggi sebesar Rp. 73.291.229 atau 71%.
5. Pada tahun 2005 perolehan laba bersih sebesar Rp. 83.819.281, pada tahun tersebut laba bersih Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan sebesar Rp. 19.627.578 atau 23% di sebab kan karena factor seperti pendapatan bunga bersih lebih rendah sehingga laba bersih menjadi menurun.
6. Pada tahun 2006 perolehan laba bersih sebesar Rp. 65.480.398, pada tahun tersebut laba bersih Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan sebesar Rp. 18.338.883 atau 28% penurunan laba bersih tersebut disebabkan karena adanya peningkatan beban operasional yang mempengaruhi penurunan laba bersih.
7. Pada tahun 2007 perolehan laba bersih sebesar Rp. 115.455.198 mengaalami kenaikan sebesar Rp. 49.974.800 atau 43% di bandingan dengan tahun sebelumnya.
8. Pada tahun 2008 perolehan laba bersih sebesar Rp. 196.415.940.227, pada tahun tersebut Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan yang sangat tinggi sebesar Rp. 196.300.485.029 atau 100% di bandingkan dengan tahun sebelumnya.

9. Pada tahun 2009 perolehan laba bersih sebesar Rp. 290.942.628.653, pada tahun tersebut Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan sebesar Rp. 94.526.688.426 atau 32 %.
10. Pada tahun 2010 perolehan laba bersih sebesar Rp. 418.519.817.959, pada tahun tersebut Bank Syariah Mandiri mengami kenaikan sebesar Rp. 127.577.189.306 atau 30% di bandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat laba bersih pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001 samapai dengan 2010 mengalami kenaikan walaupun masih terdapat laba bersih yang menurun, kenaikan laba bersih yang paling tinggi yaitu pada tahun 2008 sebesar 100%, di tahun sebelumnya laba mengalami kenaikan secara fluktuaktif disebabkan karena adanya manajemen rekening investasi terbatas, hal ini di ungkapkan oleh **Muhammad Syai'i Antonio (2001 : 204)** bahwa ”pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitis atau gabungan yang berakibatkan dalam investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan, seperti manajemen rekening terbatas ’’.

Sedangkan pada tahun 2005 pendapatan laba bersih mengalami penurunan sebesar 23%, di sebabkan karena adanya peningkatan pendapatan biaya bunga bersih yang lebih rendah sehingga menjadi menurun, yang berpengaruh kepada kesehatan perusahaan, hal ini di ungkapkan oleh **Adiwarman A. Karim (2010 : 217)** bahwa ‘‘dalam bisnis yang biaya tidak terduganya besar, tentu hal ini akan menjadi sumber perselisihan antara pemilik dana dengan *mudharib* , dalam proposal yang di ajukan

oleh *mudharib*, biaya tersebut terlihat kecil sehingga pemlik dana mengharapkan keuntungan yang besar dari bisnis *mudharib* tersebut''.

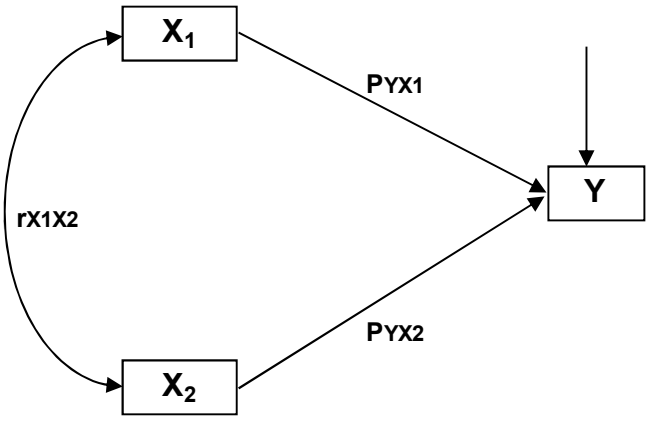
Sedangkan pada tahun 2006 pendapatan laba bersih menagalami penurunan sebesar 28%, di sebabkan karena adanya peningkatan pada beban operasional, hal ini di ungkapkan oleh **Adiwarman A. Karim (2010 : 215)** bahwa''hal ini dimaksudkan agar *mudharib* menjalankan operasi bisnisnya secara efisien. Bila rasio ini mencapai 100% berarti bisnis mudharib tidak menghasilkan keuntungan''.

Dalam hal ini pemilik dana bisa melakukan cara *monitoring* yang lebih komplek adalah melibatkan pihak ketiga sebagai *auditor*. Dalam metode ini mudharib di tuntut untuk membuat laporan , laporan tersebut akan diperiksa kebenaranya oleh pihak ketiga *(auditor).* Sehingga pemilik dana benar-benar yakin bahwa laporan yang disampaikan tesebut benar adanya.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

42.2.1 Analisis pembiayaan *Musyarakah* dan Pembiayaan *Mudharabah* terhadap Laba Bersih

Pada bagian ini akan diuji pengaruh anatara pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Hubungan struktural antara ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.5
Diagram Jalur Paradigma Penelitian

Diagram jalur seperti digambarkan diatas dapat diformulasikan kedalam persamaan struktural sebagai berikut

$$\mathbf{Y = P_{YX1}X_1 + P_{YX2}X_2 + \varepsilon}$$

Keterangan :

Y = Laba bersih
X_2 = Pembiayaan *mudharabah*
X_1 = Pembiayaan *musyarakah*
P_{YX1} = Koefisien jalur pembiayaan *musyarakah* terhadap laba bersih
P_{YX2} = Koefisien jalur pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih
ε = Pengaruh faktor lain

Table 4.4
Rekap Data Variabel X_1, X_2, dan Y Untuk Perhitungan Analisis Jalur
Dalam Ribuan Rupiah

TAHUN	X_1	X_2	Y	X_1^2
2001	28.893.629	2.433.000	16.703.611	834.841.796.789.641
2002	39.305.868	1.386.000	29.061.474	1.544.951.259.233.420
2003	278.437.604	54.251.488	30.155.630	77.527.499.321.260.800
2004	756.171.279	295.251.036	103.446.859	571.795.003.184.496.000
2005	1.186.901.650	484.892.267	83.819.281	1.408.735.526.772.720.000
2006	1.356.099.210	1.104.194.324	65.480.398	1.839.005.067.362.620.000

2007	1.872.935.957	231.4652.244	115.455.198	350.788.909.902.3510.000
2008	2.357.189.872.095	2.926.071.070.308	196.415.940.227	5.556.344.093.107.240.000.000.000
2009	3.000.846.008.555	3.275.448.768.844	290.942.628.653	9.005.076.767.060.470.000.000.000
2010	4.221.305.155.771	4.173.681.797.450	418.519.817.959	17.819.417.218.138.800.000.000.000
	9.584.859.781.618	**10.379.458.696.961**	**906.322.509.290**	**32.380.845.485.638.500.000.000.000**

.....

TAHUN	X_1^2	X_2^2	Y^2
2001	834.841.796.789.641	5.919.489.000.000	279.010.620.439.321
2002	1.544.951.259.233.420	1.920.996.000.000	844.569.271.052.676
2003	77.527.499.321.260.800	2.943.223.950.214.140	909.362.020.696.900
2004	571.795.003.184.496.000	87.173.174.259.073.300	10.701.252.636.965.900
2005	1.408.735.526.772.720.000	235.120.510.596.399.000	7.025.671.867.356.960
2006	1.839.005.067.362.620.000	1.219.245.105.153.820.000	4.287.682.522.238.400
2007	3.507.889.099.023.510.000	5.357.615.010.654.240.000	13.329.902.745.219.200
2008	5.556.344.093.107.240.000.000.000	8.561.891.908.493.410.000.000.000	3.857.922.157.525.640.000.000
2009	9.005.076.767.060.470.000.000.000	10.728.564.637.321.700.000.000.000	84.647.613.167.517.500.000.000
2010	17.819.417.218.138.800.000.000.000	17.419.619.746.365.500.000.000.000	175.158.838.024.434.000.000.000
	32.380.845.485.638.500.000.000.000	**36.710.083.194.285.400.000.000.000**	**298.385.710.144.660.000.000.000**

.....

TAHUN	X_1X_2	X_1Y	X_2Y
2001	70.298.199.357.000	482.627.939.194.319	40.639.885.563.000
2002	54.477.933.048.000	1.142.286.460.929.430	40.279.202.964.000
2003	15.105.654.332.154.800	8.396.461.364.310.520	1.635.987.799.077.440
2004	223.260.353.518.195.000	78.223.543.678.562.700	30.542.792.290.695.900
2005	575.519.431.774.541.000	99.485.242.920.713.600	4.064.3321.182.400.000
2006	1.497.397.050.462.880.000	88.797.915.998.285.600	72.303.083.804.861.000
2007	4.335.195.415.738.340.000	216.240.191.756.754.000	267.238.633.132.164.000
2008	6.897.305.091.960.190.000.000.000	462.989.665.021.101.000.000.000	574.727.000.445.570.000.000.000
2009	9.829.117.364.211.910.000.000.000	873.074.025.911.855.000.000.000	952.967.674.825.706.000.000.000
2010	17.618.384.490.123.300.000.000.000	1.766.699.865.342.670.000.000.000	1.746.768.546.087.570.000.000.000
	343.44.813.592.898.000.000.000.000	**3.102.764.049.043.890.000.000.000**	**3.274.463.633.803.580.000.000.000**

Sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur mengkaji hubungan sebab akibat yang bersifat struktural dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan keterkaitan antar variabel independen. Hasil komputasi analisis jalur menggunakan bantuan *software SPSS 15.0* dapat dilihat pada lampiran. Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesama variabel independen, maka nilai koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan ke tabel interpretasi koefisien korelasi berikut.

Tabel 4.5
Pedoman Pengklasifikasian Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000 – 0,199	Sangat rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,600 – 0,799	Kuat
5	0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2009; 250

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pembiayaan *musyarakah* (X_1), dan pembiayaan *mudharabah* (X_2) dan variabel dependen *laba bersih* (Y), koefisien korelasi diantara ketiga variabel bebas tersebut dihitung menggunakan rumus berikut.

$$r_{X_1X_2} = \frac{n\sum X_1X_2 - \sum X_1 \sum X_2}{\sqrt{\left[\left(n\sum X_1^2 - \left(\sum X_1\right)^2\right) \times \left(n\sum X_2^2 - \left(\sum X_2\right)^2\right)\right]}}$$

=0,995

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara pembiayaan *musyarakah* (X_1) dengan pembiayaan *mudharabah* (X_2) sebesar 0,995. Selanjutnya dihitung koefisien korelasi antara pembiaayaan *musyarakah* (X_1) dengan laba bersih (Y) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{X_1Y} = \frac{n\sum X_1Y - \sum X_1 \sum Y}{\sqrt{\left[\left(n\sum X_1^2 - \left(\sum X_1\right)^2\right) \times \left(n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right)\right]}}$$

0,998

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara pembiayaan musyarakah (X_1) dengan laba bersih (Y) sebesar 0,998. Selanjutnya dihitung koefisien korelasi antara pembiayaan mudharabah (X_2) laba bersih (Y) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{X_2Y} = \frac{n\sum X_2Y - \sum X_2 \sum Y}{\sqrt{\left[\left(n\sum X_2^2 - \left(\sum X_2\right)^2\right) \times \left(n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right)\right]}}$$

0,985

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara pembiayaan mudharabah (X_2) dengan laba bersih (Y) sebesar 0,985. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS.15* diperoleh koefisien korelsi antara ketiga variabel tersebut sebagai berikut.

Table 4.6
Correlations

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1,000	,998	,985
	X1	,998	1,000	,995
	X2	,985	,995	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	.	,000	,000
	X1	,000	.	,000
	X2	,000	,000	.
N	Y	10	10	10
	X1	10	10	10
	X2	10	10	10

Berdasarkan nilai koefisien korelasi diatas dapat dilihat bahwa hubungan antara pembiayaan *musyarakah* (X_1) dangan pembiayaan *mudharabah* (X_2) sebesar 0,995 dan masuk dalam kategori sangat kuat atau cukup erat. Arah hubungan positif antara pembiayaan *musyarakah* dengan pembiayaan *mudharabah* menujukkan bahwa pembiayaan *musyarakah* yang tinggi cenderung diikuti dengan peningkatan

pembiayaan *mudharabah*. Kemudian hubungan antara pembiayaan *musyarakah* (X_1) dengan laba bersih (Y) sebesar 0,998 termasuk dalam kategori sangat kuat, sementara hubungan antara pembiayaan *mudharabah* (X_2) dengan laba bersih (Y) sebesar 0,985 termasuk dalam kategori sangat sangat kuat dengan arah positif.

4.2.2.2 Perhitungan Koefisien Jalur

Pada diagram jalur dapat dilihat variabel pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* berperan sebagai variabel independen (eksogenus variabel) dan laba bersih sebagai variabel dependen (endogenus variabel). Selanjutnya untuk menguji pengaruh pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menyusun matriks korelasi antar variabel independen, dalam penelitian ini yang menjadi variabel penyebab adalah pembiayaan *musyarakah* (X_1) dan pembiayaan *mudharabah* (X_2).

$$R = \begin{array}{c} \\ X_1 \\ X_2 \end{array} \begin{array}{c} \begin{array}{cc} X_1 & X_2 \end{array} \\ \begin{bmatrix} 1{,}000 & 0{,}995 \\ 0{,}995 & 1{,}000 \end{bmatrix} \end{array}$$

2) Menghitung invers dari matriks korelasi antara pembiayaan *musyarakah* (X_1) dengan pembiayaaan *mudharabah* (X_2).

$$R^{-1} = \begin{array}{c} \\ X_1 \end{array} \begin{array}{c} \begin{array}{cc} X_1 & X_2 \end{array} \\ \begin{bmatrix} 100 & 99{,}5 \end{bmatrix} \end{array}$$

$$X_2 \begin{bmatrix} 99,5 & 100 \end{bmatrix}$$

3) Menyusun matrik korelasi antara variabel independen (pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah*) dengan laba bersih.

$$R = \begin{matrix} & Y \\ X_1 & 0.998 \\ X_2 & 0,985 \end{matrix}$$

4) Selanjutnya untuk memperoleh koefisien jalur, kalikan invers dari matriks korelasi antara variabel independen terhadap matriks korelasi variabel independen dengan variabel dependen.

$$\begin{bmatrix} P_{X1Y} \\ P_{X2Y} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 100 & 99,5 \\ 99,5 & 100 \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} 0,998 \\ 0,985 \end{bmatrix}$$

$$\begin{bmatrix} P_{X1Y} \\ P_{X2Y} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 1,635 \\ -0,640 \end{bmatrix}$$

Jadi diperoleh koefisien jalur untuk variabel pembiayaan *musyarakah* sebesar 1,635 dan koefisien jalur variabel pembiayaan *mudharabah* sebesar -0,640. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS.15* diperoleh koefisien

jalur pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih sebagai berikut.

Tabel 4.18
Koefisien jalur pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih

Nilai *standardized coefficients* sebesar 1,635 menunjukan pengaruh yang posif dan -0,640 pada tabel 4.18 merupakan nilai koefisien pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih.

4.2.2.3 Perhitungan Koefisien Determinasi

Melalui koefisien jalur yang telah diperoleh, selanjutnya dihitung koefisien determinasi, yaitu besar pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih secara bersama-sama. Koefisien determinasi didapat dari hasil perkalian koefisien jalur terhadap matriks korelasi antara variabel penyebab dengan laba bersih.

=0,999

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS.15* diperoleh koefisien determinasi pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih sebagai berikut.

Tabel 4.7
Koefisien determinasi pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih

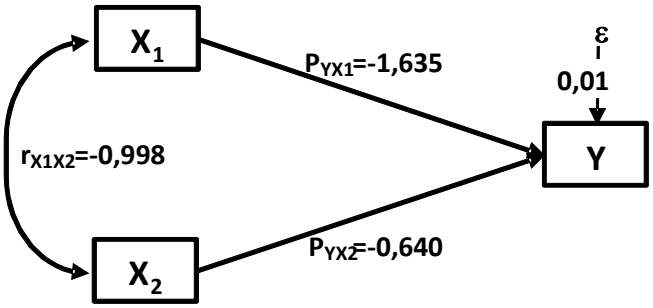
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000(a)	,999	,999	4004050768,97324

a Predictors: (Constant), X2, X1

b Dependent Variable: Y

Melalui nilai koefisien determinasi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama pembiayan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* (pengaruh) sebesar 99,9% termasuk dalam kategori sangat kuat terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Mandiri. Sisanya sebesar 0,01% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah*. Secara visual jalur variabel independen terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Mandiri.



Gambar 4.6
Diagram Dan Koefisien Jalur

Melalui diagram jalur tersebut dapat dihitung besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Besar pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap laba bersih pada Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut.

- Pengaruh langsung pembiayaan *musyarakah* terhadap laba bersih $= (P_{YX_1})^2 =$ (1,635) x (1,635) = 2,673 (267,30%)
- Pengaruh tidak langsung pembiayaan *musyarakah* terhadap laba bersih= P_{YX_1} x $r_{X_1X_2}$ x P_{YX_2} = (1,635) x (0,999) x (-0,640) = -1,045 (-104,50%)

Jadi total pengaruh pembiayaan musyarakah terhadap laba bersih pada Bank Bank Syariah Mandiri = **267,30% + (-104,50%) = 162,80%** dengan arah positif. Artinya jumlah pembiayaan musyarakah makin besar maka pendapatan laba bersih meningkat.

Besar pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih pada Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut..

- Pengaruh langsung pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih = $(P_{YX_2})^2$ = (-0,640) x (-0,640) = 0,409 **(40,90%)**
- Pengaruh tidak langsung pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih = P_{YX_2} x $r_{X_1X_2}$ x P_{YX_1} = (-0,640) x (0,999) x (1,635) = -1,045 (-104,50%)

Jadi total pengaruh pembiayaan mudharabah terhadap laba bersih pada Bank Syariah Mandiri adalah = **40,90% + (-104,50%)= -63,60%** dengan arah negatif. Artinya jumlah pembiayaan mudharabah makin besar maka pendapatan laba bersih menurun.

4.2.2.4 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk membuktikan apakah pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* memberikan pengaruh yang signfikan terhadap laba bersih baik secara bersama-sama maupun secara parsial, maka dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian dimulai dari pengujian secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan pengujian secara parsial.

- **Pengujian Koefisien Jalur Secara Bersama-sama.**

Hipotesis Statistik:

Ho: $\rho_{YX1} = \rho_{YX2} = 0$ Pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Ha: $\rho_{YX1} \neq \rho_{YX2} \neq 0$ Pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Untuk menguji hipotesis diatas digunakan uji F dengan formula sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(n-k-1)R^2_{Y(X_1X_2)}}{k(1-R^2_{Y(X_1X_2)})}$$

$$= 6740{,}448$$

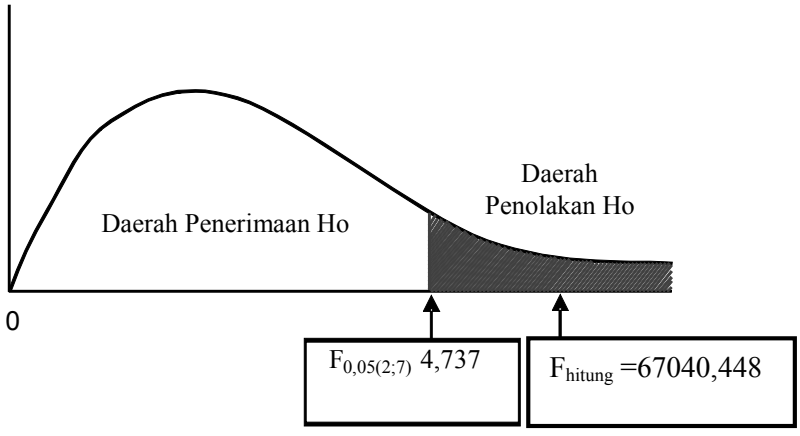
Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS.15* diperoleh nilai F_{hitung} pengaruh pembiayaan musyarakah dan pembiayaan mudharabah terhadap laba bersih sebagai berikut.

Tabel 4.8
Uji Anova untuk uji pengaruh pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih

Berdasarkan tabel pengujian diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 6740,448 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Sementara dari tabel F untuk tingkat signifikansi 0.05 dan derajat bebas (2;10-2-1) diperoleh $F_{0.05(2;17)}$ = 4,737

Karena F_{hitung} (6740,448) lebih besar dibanding F_{tabel} 4,737 maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho dan menerima hipotesis penelitian (Ha), sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri.

Besarnya kontribusi atau pengaruh dari pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih pada PT.Bank Syaraiah Mandiri sebesar 99,9%, sedangkan sisanya sebesar 0,01% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel tersebut. Secara visual daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji pengaruh dari pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* secara bersama-sama terhadap laba bersih dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan Pengaruh pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih

- **Pengujian Koefisien Jalur Secara Parsial.**

Apabila hasil dari pengujian secara bersama-sama menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan, selanjutnya dilakukan pengujian parsial untuk melihat lebih jelas variabel mana saja diantara kedua variabel eksogen, yaitu pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* yang pengaruhnya signifikan terhadap laba bersih. Untuk menguji koefisien jalur dari masing-masing variabel eksogen tersebut digunakan uji t, dengan formula sebagai berikut:

$$t_i = \frac{P_{YXi}}{\sqrt{\frac{\left(1-R^2_{Y.X1X2}\right)\times C_{ii}}{\left(n-k-1\right)}}}$$

- Pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap laba bersih

Hipotesis:

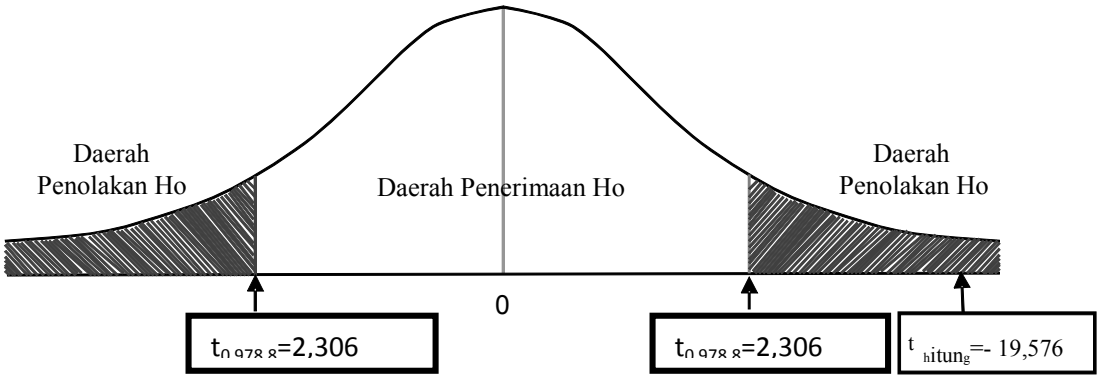
Ho: $\rho_{ZX} = 0$ Pembiayaan *musyarakah* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Ha: $\rho_{ZX} \neq 0$: Pembiayaan *musyarakah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Statistic Uji : t_{hitung} =19,576

Nilai statistik uji t sebesar 19,576 sama dengan nilai t yang terdapat pada tabel 4.18, selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t dari tabel. Dari tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 7 diperoleh nilai sebesar 2,365. Karena t_{hitung} 19,576 lebih besar dibanding t_{tabel} 2,365 maka pada tingkat kekeliruan

5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho dan menerima hipotesis penelitian (Ha), sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *musyarakah* secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri. Secara visual daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap laba bersih dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh Pembiayaan *Musyarakah* terhadap laba bersih

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena t_{hitung} sebesar 19,576 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa pembiayaan *musyarakah* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Syariah Mandiri.

- Pengaruh pembiayaan *mudharabah* Terhadap laba bersih

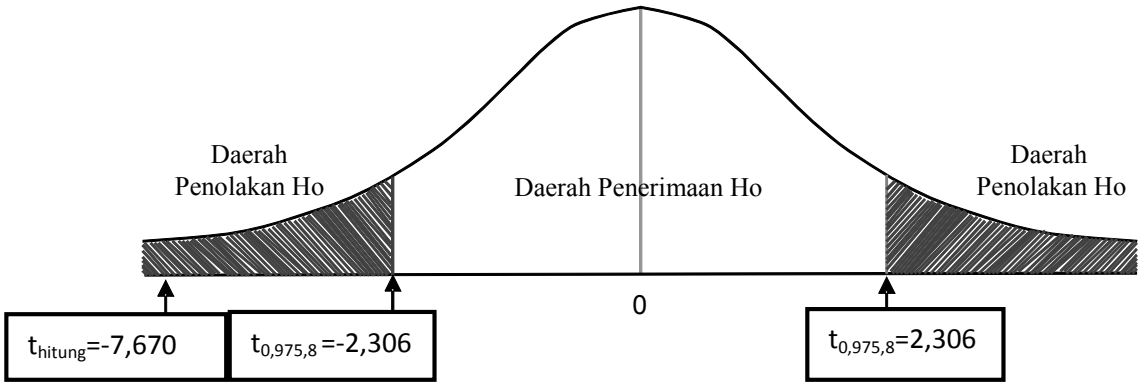
  Hipotesis:

Ho: $\rho_{ZY} = 0$ Pembiayaan *mudharabah* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Ha: $\rho_{ZY} \neq 0$: Pembiayaan *mudharabah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Statistik uji : t_{hitung} = -7,670

Nilai statistik uji t sebesar -7,670 sama dengan nilai t yang terdapat pada tabel 4.8, selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t dari tabel. Dari tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 7 diperoleh nilai sebesar 2,306. Karena t_{hitung} -7,670 lebih kecil dibanding negatif t_{tabel} 2,306 maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menerima Ho dan menolak hipotesis penelitian (Ha), sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan pembiayaan *mudharabah* secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri. Secara visual daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji pengarauh Pembiayaan *Mudharabah* terhadap laba bersih

Berdasarkan gambar 4.9 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena t_{hitung} sebesar -7,670 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri.